



Pendidikan agama Kristen deliberatif sebagai implementasi pendidikan yang membebaskan: Kajian tentang student centered learning

Lasino 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Correspondence:

yolintuasuun@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.985>

Article History

Submitted: Jan. 15, 2024

Reviewed: Feb. 26, 2024

Accepted: March 25, 2024

Keywords:

deliberative education;
liberating education;
student-centered learning;
Christian religious education;
pendidikan yang membebaskan;
pendidikan Agama Kristen;
pendidikan deliberatif

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This study stems from the need for a more interactive and liberating approach to Christian Religious Education, adopting the Student-Centered Learning (SCL) framework, which emphasizes active student engagement, self-reflection, and developing critical skills. This research explores the implementation and effectiveness of deliberative Christian religious education in promoting deep understanding and relevant life skills among students. The research method used is descriptive qualitative with an exegetical and expository approach to collect and analyze data in depth. The study results indicate that the SCL approach effectively increases student motivation and engagement and supports the development of independence and creativity. However, challenges such as teacher and student adaptation and limited resources require specific strategies and training to effectively implement this approach in Christian Religious Education.

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari kebutuhan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan membebaskan dalam Pendidikan Agama Kristen, dengan mengadopsi kerangka Student Centered Learning (SCL) yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa, refleksi diri, dan pengembangan keterampilan kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah implementasi dan efektivitas pendidikan agama Kristen deliberatif dalam mempromosikan pemahaman mendalam dan keterampilan hidup yang relevan di antara siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksegetis dan eksposisi untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan SCL efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa/i serta mendukung pengembangan kemandirian dan kreativitas. Namun, tantangan seperti adaptasi guru dan siswa/i serta keterbatasan sumber daya memerlukan strategi dan pelatihan khusus untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Pendahuluan

Dunia pendidikan modern memerlukan pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada siswa/i. Istilah dalam dunia pendidikan yang mewadai ini adalah *Student Centered Learning* (selanjutnya disebut SCL). SCL telah menjadi paradigma yang semakin diakui keefektifannya untuk mencapai hasil dan tujuan pendidikan. Ahmad Zain Sarnoto dkk. Tiga alasan SCL begitu efektif. Pertama, peningkatan keterlibatan siswa. SCL memfokuskan perha-

tion pada siswa/i sebagai pusat proses pembelajaran yang memungkinkan siswa/i untuk lebih terlibat dan aktif dalam menentukan arah pembelajaran mereka sendiri. Keterlibat ini ternyata dapat mengarah pada peningkatan motivasi belajar dan minat dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, peningkatan keterampilan kritis dan kreativitas. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa/i untuk mengeksplorasi topik yang diminati dan berpartisipasi dalam kegiatan seperti diskusi kelompok dan proyek, SCL mendukung pengembangan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Ketiga, pengembangan pribadi yang mandiri. SCL membantu siswa/i menjadi lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif.¹ Ketiga nilai positif SCL dapat dijadikan alasan untuk menginternalisasikannya dalam proses pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen.

Pada dasarnya, pendekatan SCL menekankan pada pengembangan keterampilan siswa/i secara holistik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui pendekatan ini, siswa/i diberi kesempatan lebih luas untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya bertujuan untuk membebaskan potensi mereka secara maksimal. *Teaching Excellence in Adult Literacy* (TEAL) menjelaskan sembilan prinsip dari pendekatan SCL, yakni kepemilikan pembelajaran oleh siswa/i (siswa/i memegang tanggung jawab utama atas proses pembelajaran mereka); lingkungan pembelajaran yang mendukung yang dirancang untuk mendukung interaksi positif; guru atau instruktur berperan lebih sebagai fasilitator daripada pemberi informasi dan mendorong pembelajaran penemuan oleh siswa/i dan pembelajaran antarsiswa; pembelajaran berbasis konstruksi yaitu sebagai proses aktif mencari makna terhadap masalah yang nyata; penghargaan terhadap perbedaan individu; keterlibatan aktif siswa/i dalam pembelajaran mereka sendiri; penilaian berbasis autentik; pembelajaran berbasis kerja tim; dan pembelajaran berbasis pertanyaan.² Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, SCL bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan menggairahkan bagi siswa/i, yang mana mereka dihargai sebagai individu unik dengan kemampuan untuk membentuk pengalaman belajar mereka sendiri.

SCL memiliki kelebihan karena meningkatkan minat belajar siswa, keterlibatan aktif siswa, dan kemandirian.³ Ahmad Muadi menandakan bahwa SCL bukan hanya meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, melainkan memperkuat daya ingat dan mengikis rasa bosan siswa.⁴ Meskipun demikian, SCL memiliki sisi negatif yang perlu dipertimbangkan. Pertama, adaptasi guru dan siswa/i dalam menerapkan pendekatan ini. Bagi guru, sulit melepas tanggung jawabnya untuk memberikan materi belajar, sedangkan bagi siswa/i sulit untuk memberikan masukan tema dan metode belajar sesuai dengan kebutuhannya. Lebih jauh lagi, menurut Fuadi, SCL sulit diimplementasikan untuk kelas besar karena dapat terjadi kegaduhan, memerlukan waktu yang lebih banyak, tidak efektif untuk semua jenis kuri-

¹ Ahmad Zain Sarnoto et al., "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): 615–28, <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>.

² Teal Center Staff, "TEAL Center Fact Sheet No. 6: Student-Centered Learning," *TEAL (Teaching Excellence in Adult Literacy)*, no. 6 (2012): 1–3, <https://teal.ed.gov/tealguide/studentcentered>.

³ Doviana Riza Harahap et al., "Tingkat Keberhasilan Penerapan Student Centered Learning pada Mata Pelajaran Matematika Pada Anak Kelas 3-5 Di Lingkungan Desa Bandar Setia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 14107–13.

⁴ Ahmad Fuadi, "Kelebihan dan Kekurangan Student Center Learning dan Teacher Center Learning," in *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*, ed. Arif Munandar (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 59–70.

kulum, tidak tepat bagi siswa/i yang tidak terbiasa untuk aktif dalam belajar.⁵ Namun dibalik kelebihan dan kekurangan SCL, pendekatan ini sebenarnya merupakan implementasi dari pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire.⁶

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya PAK), implementasi pendekatan pembelajaran yang membebaskan dan berpusat pada siswa/i menjadi sangat penting. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara dogmatis, tetapi lebih kepada memfasilitasi siswa/i dalam mengeksplorasi, merenungkan, dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari secara lebih kritis dan reflektif. Merespons kebutuhan pendidikan yang membebaskan dengan berfokus pada siswa/i, maka pendidikan deliberatif menjadi contohnya, termasuk dalam PAK. PAK deliberatif muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini, dengan mengadopsi model dialogis dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan deliberatif, siswa/i diajak untuk berdiskusi, berargumen, dan berkolaborasi dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Kristen, yang pada akhirnya diharapkan dapat membentuk karakter dan etika Kristiani yang kuat. Pendidikan ini merupakan lawan dari pendidikan destruktif yang melahirkan pemimpin destruktif.⁷ Namun, tantangan implementasi PAK deliberatif dalam kerangka *Student Centered Learning* masih terbilang signifikan. Di satu sisi, terdapat keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas pembelajaran maupun kompetensi pengajar dalam mengadopsi metodologi pembelajaran yang inovatif. Di sisi lain, terdapat tantangan dalam menyesuaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan siswa/i yang sangat dinamis.

Merespons masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana PAK deliberatif dapat diimplementasikan sebagai bentuk pendidikan yang membebaskan melalui kajian tentang SCL. Dengan mengidentifikasi tantangan, peluang, serta strategi dalam mengimplementasikan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam praktik PAK yang lebih interaktif, reflektif, dan emantipatif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model atau strategi pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kompetensi siswa/i secara holistik dan memperkaya diskursus PAK dalam konteks pendidikan modern.

Argumentasi penelitian ini didasarkan pada premis bahwa pendidikan yang membebaskan melalui pendekatan SCL dan deliberatif dalam PAK dapat memperkaya pengalaman belajar siswa/i, mengembangkan keterampilan kritis, dan membentuk karakter dan etika Kristiani yang kuat. Melalui pendekatan ini, siswa/i tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan iman dan praktik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih bermakna dan reflektif. Penelitian ini berargumen bahwa dengan mengatasi tantangan yang ada dan mengidentifikasi strategi efektif, dapat dibangun sebuah model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh PAK untuk mempromosikan pembelajaran yang holistik dan emantipatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur akademik tetapi juga untuk memberikan kontribusi praktis terhadap

⁵ Fuadi.

⁶ D. Goulet, "Introduction to Paulo Freire," in *P. Freire, Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 1982); Frans Pantan, "Pendidikan yang Membebaskan: Sadar akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di Era Postmodern," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 31–41, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>.

⁷ Gernaída Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16," *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.

pengembangan PAK, khususnya dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa/i dan deliberatif.

Penelitian tentang penelitian yang membebaskan melalui pendekatan pendidikan deliberatif sebagai implementasi *Student Centered Learning* masih belum ada yang mengkaji. Sarah Andrianti yang mengkaji SCL dalam PAK sebagai implementasi kurikulum 2013. Andrianti menegaskan bahwa SCL dalam PAK bukan hanya tentang mengubah metode belajar, tetapi juga tentang mengubah paradigma pembelajaran yang mana siswa/i diakui sebagai “pemilik” proses belajar mereka sendiri. Implementasi Kurikulum 2013 dengan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga keterampilan hidup yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.⁸ Desi Sianipar mengkaji pendidikan yang membebaskan berdasarkan sejarah PAK di Indonesia pada masa VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dan sesudah VOC.⁹ Dari dua artikel di atas, belum ada yang menggunakan pendidikan deliberatif sebagai implementasi pendidikan yang membebaskan dan pendidikan yang berpusat pada murid.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis eksegetis dan eksposisi. Pendekatan eksegetis digunakan untuk memahami teks-teks atau dokumen secara mendalam. Pendekatan ini membantu dalam memahami makna dan konteks teks secara lebih luas dan terperinci, yang sangat penting dalam studi-studi teologi dan pedagogis. Sedangkan pendekatan eksposisi artinya melibatkan penyajian dan penjelasan rinci tentang teori atau konsep. Dalam konteks *deliberative pedagogy*, pendekatan eksposisi digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar kepada siswa/i agar dapat memahami dan menerapkannya dalam praktik nyata. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga. Pertama, menelusuri SCL dalam PAK. Kedua, prinsip-prinsip pendidikan yang membebaskan dari PAK. Ketiga, pendidikan deliberatif sebagai implementasi pendidikan yang membebaskan dan SCL.

Student Center Learning dalam Pendidikan Agama Kristen

Student Centered Learning menekankan pada pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan pengalaman belajar siswa/i.¹⁰ Dalam konteks PAK, SCL dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi pribadi terhadap teks-teks Alkitab, refleksi diri, diskusi kelompok, dan proyek-proyek yang berhubungan dengan aplikasi ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan SCL mendukung pembelajaran yang membebaskan dengan memberikan ruang bagi siswa/i untuk menginterpretasikan dan menerapkan nilai-nilai agama Kristen secara mandiri dan kreatif. Vivi Restiana Tata memaparkan peran SCL dalam Pendidikan Agama Kristen, meskipun prinsipnya sama dengan pelajaran lain, yang memiliki keunikan dalam proses belajarnya. Berikut beberapa aspek yang dipaparkan oleh Tata yang peneliti kombinasi dengan berbagai sumber lain.¹¹

⁸ Sarah Andrianti, “Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen Sebagai Implementasi Kurikulum 2013,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 1–22.

⁹ Desi Sianipar, “Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia,” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 136–57, <http://ejournal.uki.ac.id/Index.Php/Shan/Article/View/1481>.

¹⁰ Delipiter Lase, “Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi,” *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora & Kebudayaan* 8, no. 1–2 (2015): 144–53.

¹¹ Vivi Restiana Tata, “Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah,” *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 110–23, <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.58>.

Pertama, peran aktif siswa. SCL memfasilitasi siswa/i untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti membaca teks, mencari bahan pembelajaran secara online, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta inovatif mengenai tema-tema iman Kristen. Keterlibatan aktif memungkinkan siswa/i untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dari berbagai sumber, meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong pembelajaran yang menyenangkan baik di dalam maupun luar kelas. Namun, edukasi dan pengawasan dari guru tetap menjadi prioritas agar siswa/i tidak salah membaca sumber-sumber.

Kedua, perencanaan pembelajaran yang efektif. Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini melibatkan penentuan tujuan instruksional yang spesifik dan terukur, pemilihan materi dan strategi pengajaran yang sesuai, serta penyesuaian sumber daya dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut secara efisien. PAK bertujuan untuk mengenal Allah, pembentukan karakter Kristen, penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, membangun hubungan dalam komunitas, dan pengembangan spiritualitas.¹² Oleh karena itu, siswa/i lebih dahulu mengerti tujuan PAK agar sumber-sumber yang dicari (poin 1).

Ketiga, fungsi pembelajaran SCL. Melalui SCL, pembelajaran PAK tidak hanya terfokus pada pengetahuan akademik tetapi juga pengembangan kemampuan siswa/i untuk berpikir secara mandiri, bekerja sama dalam tim, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata di komunitas dan keluarga. Fungsi pembelajaran pada akhirnya membantu siswa/i untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.¹³ Kemampuan kritis, kreatif, dan mandiri artinya kemampuan untuk berpikir secara jernih dan terarah yang digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, persuasi, analisis asumsi, dan penelitian ilmiah. Individu yang berpikir kritis mampu menyimpulkan dari pengetahuan mereka, memahami bagaimana menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan mencari sumber informasi yang relevan untuk mendukung pemecahan masalah. Keterampilan berpikir kritis juga merupakan kemampuan reflektif; siswa/i memerlukan keterampilan ini untuk menghadapi berbagai masalah pribadi dan sosial. keterampilan kritis penting dalam pendidikan Kristen karena melibatkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Keempat, peran guru sebagai fasilitator. Dalam SCL, guru berperan lebih sebagai fasilitator daripada pemberi informasi. Guru membantu siswa/i dalam proses pembelajaran mereka dengan menyediakan bimbingan, sumber belajar, dan umpan balik. Peran guru PAK sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁵ Guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga memfasilitatori agar literasi siswa/i meningkat, dengan cara memberikan sumber daya, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan literasi secara efektif. Pada akhirnya guru sebagai fasilitator membantu siswa/i menghu-

¹² Pantan, "Pendidikan yang Membebaskan: Sadar akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di Era Postmodern."

¹³ Tata, "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah."

¹⁴ Yosef Patandung, "Adolescence Students' Critical Thinking Skills in The Context of Christian Education," *International Journal of Asian Education* 4, no. 3 (2023): 150–56, <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.349>.

¹⁵ Sarah Andrianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2019): 232–49, <https://doi.org/10.34081/270034>.

bungkan konsep yang dipelajari di kelas dengan situasi dunia nyata, membuat pembelajaran lebih relevan dan meningkatkan kemungkinan siswa/i untuk terus mengeksplorasi topik tersebut di luar kelas.

Kelima, pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. SCL mendorong pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama tim, siswa/i bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Ini tidak hanya membantu siswa/i memahami konsep lebih dalam dari materi yang diajarkan tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif untuk masa kini dan masa depan. Perlu disadari, kerangka kerja abad ke-21 menekankan pada keterampilan integrasi keterampilan 4C, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*.¹⁶ Pendidikan kolaboratif membantu mengintegrasikan keterampilan ini dalam pembelajaran, yang membekali siswa/i dengan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar sepanjang waktu.

Keenam, penilaian yang autentik. Penilaian dalam konteks SCL mencakup lebih dari sekedar tes tertulis. Ini juga melibatkan penilaian unjuk kerja, portofolio, dan refleksi diri yang menunjukkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.

Melalui integrasi SCL dalam PAK, siswa/i diajak untuk lebih aktif dalam mempelajari dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Guru memfasilitasi proses pembelajaran ini dengan merancang kegiatan yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif. Ini bertujuan untuk membentuk siswa/i yang tidak hanya kuat dalam pengetahuan agama tapi juga memiliki keterampilan hidup yang penting seperti kerjasama, pemecahan masalah, dan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Kristen.

Prinsip Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan

Pendidikan yang membebaskan, seperti yang dikembangkan oleh Paulo Freire (1970), menekankan pada pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa/i terhadap realitas sosial dan mengaktifkan partisipasi mereka dalam proses transformasi masyarakat.¹⁷ Freire lahir pada 19 September 1921, di Recife, Brasil. Dia berasal dari sebuah keluarga Kristen. Freire Mengalami langsung kemiskinan dan kelaparan yang terjadi pada tahun 1929, yang membuatnya sangat peduli terhadap masyarakat bawah atau kaum tertindas, khususnya kaum buruh dan tani. Dia dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan yang mendobrak sistem pendidikan konvensional yang hanya melihat siswa/i sebagai objek pendidikan. Salah satu bukunya yang terkenal adalah "Pedagogy of the Oppressed". Aktif terlibat dalam gerakan sosial, khususnya yang berhubungan dengan budaya masyarakat dan eksistensi kaum marjinal.

Pendidikan pembebasan adalah sebuah pendekatan yang memfokuskan pada pembelajaran kritis, yang mana siswa/i diajak untuk memahami realitas sosial, mengidentifikasi berbagai bentuk penindasan, dan berupaya untuk transformasi sosial.¹⁸ Ini menekankan dialog sebagai alat utama dalam pembelajaran, menolak pendekatan *top-down* dalam pendidikan, dan menggantikannya dengan model pembelajaran yang berbasis kolaborasi antara guru dan siswa. Pendekatan ini menolak "sistem pendidikan gaya bank," dimana siswa/i dianggap sebagai wadah pasif yang hanya diisi oleh guru.

¹⁶ Doni Abadi Nababan et al., "Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen yang Kolaboratif dan Berbasis Literasi Digital," *Jurnal Shanan* 8, no. 1 (2024): 85–104, <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.5559>.

¹⁷ Dennis E. Collins, *Paulo Freire: His Life, Works and Thought* (New York: Paulist Press, 1977).

¹⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (London: Continuum, 2005), 11.

Prinsip-prinsip pendidikan yang membebaskan: (i) dialogis (proses pembelajaran didasarkan pada dialog antara guru dan siswa, dimana keduanya belajar dan mengajar secara bersamaan); (ii) kritik terhadap penindasan (mendorong siswa/i untuk mengenali dan menentang berbagai bentuk penindasan); (iii) kesadaran kritis (*conscientização*) (mengembangkan kesadaran kritis siswa/i tentang realitas sosial mereka dan memotivasi mereka untuk berubah); (iv) pendidikan sebagai praktik kebebasan (membimbing siswa/i untuk mencapai pemahaman dan penerimaan mereka sendiri tentang kebebasan dan tanggung jawab); (v) *problematization* (mengajak siswa/i untuk mengidentifikasi, memahami, dan menyelesaikan masalah-masalah nyata yang mereka hadapi).¹⁹

Dalam konteks PAK, pendidikan yang membebaskan berusaha untuk menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu kehidupan nyata siswa, mendorong siswa/i untuk mempertanyakan, dan merefleksikan nilai-nilai Kristen dalam konteks sosial dan budaya siswa. Desi Sianipar memandang PAK sebagai bentuk pendidikan yang harus membebaskan individu dari kebodohan, kelemahan, kemiskinan, dan berbagai penindasan. Ini berakar dalam prinsip-prinsip teologi pembebasan yang melihat pendidikan sebagai alat untuk mencapai pembebasan spiritual dan material bagi individu dan masyarakat.²⁰ Lebih lanjut, Sianipar menggunakan sejarah PAK di lingkungan Protestan Indonesia sejak masa VOC untuk menyoroti bagaimana pendidikan membebaskan harus melibatkan pembebasan siswa/i untuk mencapai kemajuan sosial dan spiritual yang lebih luas.

Pada masa VOC, pendidikan agama digunakan sebagai alat untuk mendukung kepentingan ekonomi dan politik, serta untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan penduduk pribumi. Gereja dan sekolah sangat terhubung, di mana sekolah dianggap sebagai tempat yang tepat untuk penanaman agama. Guru memiliki peran multifungsi, dimana mereka tidak hanya mengajar di sekolah tetapi juga mengambil alih peran pengkhotbah, menghibur orang sakit, serta menjalankan tugas pendeta dalam jemaat. Dalam peran ini, mereka mengadakan ibadah setiap hari Minggu, menyelenggarakan kelas katekisasi, serta mengemban berbagai tanggung jawab lain yang berkaitan dengan gereja.²¹ Meskipun awalnya didominasi oleh kepentingan kolonial, ada usaha-usaha untuk menggunakan pendidikan sebagai cara untuk membebaskan masyarakat pribumi dari kebodohan dan ketertindasan, yang sesuai dengan salah satu misi dasar pendidikan Kristen yang membebaskan.

Setelah kebangkrutan VOC pada 1799, administrasi kolonial diambil alih oleh pemerintah Belanda. Perpindahan ini menandai perubahan dalam pendekatan terhadap pendidikan agama Kristen, di mana pendidikan agama menjadi tanggung jawab pemerintah kolonial. Lembaga-lembaga zending dari Eropa, terutama dari Belanda, Jerman, dan Swiss, memainkan peran penting dalam mengembangkan PAK yang lebih terfokus pada pembebasan. Mereka mendirikan sekolah dan seminari yang tidak hanya fokus pada penyebaran doktrin Kristen tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan umum yang membantu membebaskan masyarakat pribumi.

Belajar dari sejarah untuk koreksi dan evaluasi, terdapat penekanan kuat pada pembelajaran dari sejarah PAK untuk melakukan koreksi dan evaluasi terhadap praktik-praktik saat ini, dengan tujuan untuk lebih memajukan siswa, khususnya dalam konteks MEA

¹⁹ Frets Keriapy and Talizaro Tafonao, "Liberation Education According to Paulo Freire and Its Application in Christian Religious Education: A Teacher-Student Education Collaboration," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 198–207, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.201>.

²⁰ Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia."

²¹ H. Kroeskamp, *Early Schoolmasters in a Developing Country: A History of Experiments in School Education in 19th Century Indonesia* (Assen, The Netherland: Van Gorcum & Comp. B.V, 1974), 9–10.

(Masyarakat Ekonomi ASEAN).²² Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang membebaskan yang menekankan refleksi dan perubahan berkelanjutan berdasarkan evaluasi praktik saat ini dan masa lalu. Hasil dari Pendidikan yang membebaskan dalam PAK adalah pengembangan individu yang mampu berpartisipasi secara efektif dan beradab dalam masyarakat. Ini menunjukkan hubungan langsung dengan pendidikan yang membebaskan, di mana tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya terinformasi tetapi juga aktif dan produktif dalam masyarakat.

Pendidikan Deliberatif dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan deliberatif merupakan saran peneliti dalam implementasi SCL dan pendidikan yang membebaskan. Pada dasarnya, prinsip deliberatif berasal dari dunia politik demokrasi yang memiliki semangat agar semua memiliki kesetaraan di depan umum. Namun, prinsip ini dapat diinternalisasikan dalam dunia pendidikan. Salah satu tokoh yang mengorelasikan itu adalah Jürgen Habermas. Konsep pendidikan deliberatif Habermas menekankan pentingnya proses dialogis dalam kehidupan demokratis, yang dikenal sebagai demokrasi deliberatif. Habermas berpendapat bahwa demokrasi yang sehat membutuhkan lebih dari sekedar pemungutan suara; ia membutuhkan partisipasi aktif warga negara dalam diskursus publik. Dalam konteks pendidikan, pendekatan deliberatif ini bisa diterjemahkan ke dalam praktek di mana siswa dan guru terlibat dalam dialog dan diskusi yang terbuka dan kritis mengenai materi pelajaran serta isu-isu yang lebih luas di masyarakat. Pendidikan deliberatif dalam pandangan Habermas mengusung prinsip-prinsip komunikasi yang bebas dan setara di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi, bertanya, dan menantang ide-ide lainnya. Ini membantu mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif siswa, sambil menanamkan nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan deliberatif tidak hanya mengajarkan pengetahuan atau fakta, tetapi juga bagaimana berpikir secara mendalam, berargumen secara rasional, dan berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain.

Dalam konteks PAK, konsep pendidikan deliberatif yang diintegrasikan dengan SCL mengemuka sebagai pendekatan yang efektif dalam memperkuat pengalaman belajar yang berfokus pada siswa, memberikan mereka keleluasaan dalam mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Pendidikan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kepekaan sosial, dan kemampuan kolaboratif yang diperlukan dalam masyarakat modern.

Peneliti menemukan tiga konstruksi teologi PAK tentang pendidikan deliberatif. Pertama, integrasi teologi pembebasan dan PAK. Pendidikan deliberatif dalam PAK mengambil inspirasi dari teologi pembebasan, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan dari penindasan intelektual, spiritual, dan sosial. Ini mengadvokasi pendekatan yang mendorong siswa/i untuk berpikir secara kritis tentang doktrin dan tradisi agama, menganalisis bagaimana mereka mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial mereka. Pendekatan yang Freire dan Habermas jelaskan dapat membawa pada penolakan terhadap politik identitas, intoleransi, eksklusivitas, dan *prejudice* terhadap sesama. PAK di Indonesia seharusnya memancarkan sifat yang humanis dan berlandaskan pada nilai-nilai kehidupan yang esensial, sehingga membantu siswa/i dalam menemukan jati dirinya. Menurut Arcadius Benawa ada tiga jenis nilai yang perlu diperhatikan: (i) nilai kreatif, yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan individu yang seringkali tercermin melalui kegiatan yang

²² Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia."

dilakukan, seperti mengajar, berkhotbah, bermain musik, dan aktivitas pelayanan lainnya yang menunjukkan dedikasi serta kreativitas; (ii) nilai pengalaman, yang berfokus pada komitmen terhadap prinsip-prinsip seperti kebenaran, kecerdasan, serta sikap penuh kasih dan empati terhadap pengalaman orang lain; dan (iii) nilai sikap, yang tercermin dari cara kita merespon kejadian dalam hidup, baik yang menyenangkan maupun yang tidak diinginkan, seperti penderitaan dan bencana alam, dengan sikap sabar dan penyerahan total kepada Tuhan.²³

Kedua, dialogis dan reflektif. Mengadopsi model dialogis Paulo Freire, pendidikan deliberatif memungkinkan dialog terbuka antara siswa/i dan pendidik, di mana pertanyaan dan “keraguan” dianggap penting untuk proses pembelajaran. Ini menciptakan ruang di mana siswa/i dapat secara aktif berpartisipasi dalam diskusi, merefleksikan ajaran dan nilai-nilai, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata mereka. Dalam kekristenan, keraguan tidak selalu dilihat sebagai kelemahan iman, melainkan bisa menjadi bagian dari proses pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan. Sejumlah tokoh Kristen, seperti Thomas Aquinas dan Martin Luther, telah mengakui bahwa keraguan adalah bagian dari pengalaman beriman. Misalnya, Thomas Aquinas dalam karyanya “Summa Theologica” menganggap keraguan sebagai langkah awal dalam pencarian kebenaran. Selain itu, keraguan juga merupakan alat pemurnian iman.²⁴ Dalam beberapa tradisi, keraguan dianggap sebagai cara untuk membersihkan dan memperdalam iman. Proses menghadapi keraguan bisa membawa individu kepada pemahaman yang lebih kuat tentang apa yang mereka percayai dan mengapa mereka percaya hal itu.

Ketiga, partisipasi aktif siswa. Dalam kerangka Pendidikan delibelatif, siswa/i tidak hanya penerima pasif pengetahuan tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri, mengajukan pertanyaan, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, yang menumbuhkan kemandirian dan inisiatif pribadi. Memberikan ruang untuk siswa/i berpartisipasi merupakan implementasi dari prinsip memanusiakan manusia dan menghargai keanekaragaman. Dalam pendidikan deliberatif, perbedaan pendapat dan keyakinan dihormati. Pendekatan ini mengakui bahwa keberagaman dalam sebuah komunitas dapat memperkaya pemahaman bersama dan membantu individu dalam memahami perspektif yang berbeda. Selain itu, melibatkan siswa/i harus sejalan dengan penggunaan studi kasus atau skenario nyata untuk membantu peserta didik menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks yang praktis dan nyata.

Ketiga konstruksi di atas mengarahkan pada pendidikan holistik. Pendidikan deliberatif memperhatikan pengembangan holistik siswa, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psiko-motorik. Ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga emosional dan spiritual. Selain itu, pendidikan deliberatif menjadi dasar pendidikan yang inklusif dan adaptif. Pendidikan deliberatif membutuhkan adaptasi kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dan konteks siswa/i yang beragam. Ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan fleksibel, menyesuaikan dengan latar belakang dan pengalaman belajar siswa/i yang unik.

Dalam mengimplementasikan pendidikan deliberatif, Pendidikan Agama Kristen harus menangani tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan pelatihan guru, dan resistensi terhadap perubahan dari paradigma pendidikan tradisional. Untuk mengatasi ini,

²³ Arcadius Benawa et al., *Pendidikan Nilai dan Religiositas* (Tangerang: UMN Press, 2013).

²⁴ Thomas Aquinas, *The Summa Theologica*, ed. Fathers of the English Dominican Province, Second and (Kevin Knight, 1920).

institusi PAK dapat (i) mengadakan pelatihan profesional bagi guru untuk menjadi fasilitator yang efektif dalam model pembelajaran siswa-pusat; (ii) mengembangkan bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis inquiry dan proyek; dan (iii) menanamkan infrastruktur yang mendukung pembelajaran interaktif dan kolaboratif.

Pendidikan deliberatif dalam PAK, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip SCL, menawarkan pendekatan revolusioner yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mempromosikan pertumbuhan pribadi dan sosial yang berkelanjutan. Ini bertujuan untuk menciptakan generasi pemikir yang mandiri, reflektif, dan proaktif yang mampu menerapkan nilai-nilai Kristen dalam konteks global yang dinamis dan beragam.

Kesimpulan

Penelitian ini menyelidiki implementasi pendidikan agama Kristen deliberatif dalam kerangka *Student Centered Learning* (SCL) sebagai pendekatan yang membebaskan dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SCL efektif dalam meningkatkan minat belajar, keterlibatan aktif, dan kemandirian siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa/i untuk mengambil peran lebih besar dalam pengelolaan proses pembelajaran mereka, yang berdampak positif pada motivasi dan partisipasi mereka. Selain itu, dengan menerapkan prinsip-prinsip SCL seperti pembelajaran berbasis pertanyaan dan kerja tim, pendidikan tidak hanya memperkaya pengetahuan agama Kristen tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kepekaan sosial, dan kemampuan kolaboratif yang penting untuk masyarakat modern.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan deliberatif dalam konteks PAK. Salah satu kendala utama adalah adaptasi guru dan siswa/i terhadap metodologi pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Adaptasi ke pendidikan deliberatif terbilang sulit karena kultur pendidikan agama Kristen di Indonesia yang masih konvensional, guru memberikan penjelasan kepada siswa/i mengenai tema tertentu, dan statis. Sumber daya yang terbatas dan kebutuhan pelatihan yang lebih luas bagi guru juga menjadi hambatan yang signifikan. Untuk mengatasi ini, penelitian merekomendasikan pengembangan program pelatihan untuk guru, penyesuaian kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, dan peningkatan infrastruktur pembelajaran yang mendukung metode SCL. Melalui upaya-upaya ini, pendidikan agama Kristen dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan etika Kristiani yang kuat seraya mempromosikan pemikiran independen dan reflektif di antara siswa/i.

Referensi

- Andrianti, Sarah. "Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai Implementasi Kurikulum 2013." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 1–22.
- — —. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2019): 232–49. <https://doi.org/10.34081/270034>.
- Aquinas, Thomas. *The Summa Theologica*. Edited by Fathers of the English Dominican Province. Second and. Kevin Knight, 1920.
- Benawa, Arcadius, P D Subagya, Alexander Aur, Thomas Wendorise Rakam, and R Masri Sareb Putra. *Pendidikan Nilai dan Religiositas*. Tangerang: UMN Press, 2013.
- Collins, Dennis E. *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*. New York: Paulist Press, 1977.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. London: Continuum, 2005.
- Fuadi, Ahmad. "Kelebihan dan Kekurangan Student Center Learning dan Teacher Center Learning." In *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning*, edited by Arif Munandar, 59–70. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

- Goulet, D. "Introduction to Paulo Freire." In *P. Freire, Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1982.
- Harahap, Doviana Riza, Dinda Permata Sari, R S Rabiahtuddinil A Hrp, Haliza Khairunnisa, dan Rora Rizky Wandini. "Tingkat Keberhasilan Penerapan Student Centered Learning pada Mata Pelajaran Matematika pada Anak Kelas 3-5 di Lingkungan Desa Bandar Setia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 14107–13.
- Keriapy, Frets, and Talizaro Tafonao. "Liberation Education According to Paulo Freire and Its Application in Christian Religious Education: A Teacher-Student Education Collaboration." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 198–207. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.201>.
- Kroeskamp, H. *Early Schoolmasters in a Developing Country: A History of Experiments in School Education in 19th Century Indonesia*. Assen, The Netherland: Van Gorcum & Comp. B.V, 1974.
- Lase, Delipiter. "Sudent-Centered Learning di Perguruan Tinggi." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora & Kebudayaan* 8, no. 1–2 (2015): 144–53.
- Nababan, Doni Abadi, Joice Patty, Stephany Brigitha Sopacua, dan Desi Sianipar. "Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen yang Kolaboratif dan Berbasis Literasi Digital." *Jurnal Shanan* 8, no. 1 (2024): 85–104. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.5559>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.
- Pantan, Frans. "Pendidikan yang Membebaskan: Sadar akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di Era Posmodern." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 31–41. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>.
- Patandung, Yosef. "Adolescence Students' Critical Thinking Skills in The Context of Christian Education." *International Journal of Asian Education* 4, no. 3 (2023): 150–56. <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.349>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Sri Tuti Rahmawati, Almira Ulimaz, Devin Mahendika, dan Singgih Prastawa. "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): 615–28. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>.
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 136–57. <http://ejournal.uki.ac.id/Index.Php/Shan/Article/View/1481>.
- Tata, Vivi Restiana. "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 110–23. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.58>.
- Teal Center Staff. "TEAL Center Fact Sheet No. 6: Student-Centered Learning." *TEAL (Teaching Excellence in Adult Literacy)*, no. 6 (2012): 1–3. <https://teal.ed.gov/tealguide/studentcentered>.